



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP AL-QODIRIYAH SRONO BANYUWANGI TAHUN AJARAN 2025/2026

Atiqatul Musyarofah,¹ Al Muftiyah², Sudarsri Lestari,³ Imam Mashuri⁴, Moh Asfiror Ridwan⁵
Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia ^{1,2,3,4,5}
musyarofahatiqatul@gmail.com¹, almuftiyah@iaibrahimiy.ac.id², lilis@iaibrahimiy.ac.id³,
imammashuri@iaibrahimiy.ac.id⁴, asfiror41@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter siswa, khususnya karakter religius, di SMP Al-Qodiriyah Srono Banyuwangi pada tahun ajaran 2025/2026. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya peran guru sebagai agen pembentuk moral dan spiritual siswa melalui keteladanan, pembimbingan, dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam keseharian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan siswa SMP Al-Qodiriyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran penting sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pembimbing dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, doa bersama, serta pembinaan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Di sisi lain, dukungan lingkungan sekolah yang religius, program keagamaan yang terstruktur, dan keteladanan guru menjadi faktor pendukung yang signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam perlu diintegrasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Karakter Religius, Pendidikan Karakter

Abstract

This study aims to describe in depth the role of Islamic Religious Education (PAI) and Character Education (Budi Pekerti) teachers in shaping student character, particularly religious character, at Al-Qodiriyah Junior High School, Srono, Banyuwangi, in the 2025/2026 academic year. The background of this research is based on the importance of teachers as agents of moral and spiritual development in students through role models, guidance, and the instilling of Islamic values in daily life. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects included Islamic Religious Education (PAI) teachers, the principal, and students at Al-Qodiriyah Junior High School. The results indicate that Islamic Religious Education (PAI) teachers play a crucial role as educators, role models, motivators, and mentors in shaping students' religious character through activities such as congregational prayer, tadarus (recitation of the Koran), group prayer, and the development of moral values in social interactions. However, several inhibiting factors exist, such as time constraints, differences in student backgrounds, and the influence of the external environment. On the other hand, a supportive religious school environment, structured religious programs, and teacher role models are significant contributing factors. This research confirms that character education based on Islamic values needs to be consistently integrated

=

into the learning process and school life to shape a generation with noble morals.

Keywords: *Role of Teachers, Islamic Religious Education, Character Education, Religious Character, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia utuh yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan yang berkualitas memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, keluarga, hingga tenaga pendidik. Di antara elemen-elemen tersebut, guru memiliki peran sentral dalam membentuk nilai dan kepribadian peserta didik, khususnya dalam pendidikan agama Islam (Wibowo dkk., 2022:37-48).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki posisi strategis sebagai sarana pembentukan akidah yang kuat dan akhlak yang mulia. Salah satu cabang penting dalam mata pelajaran PAI adalah Akidah Akhlak, yang bertujuan menanamkan keimanan dan membentuk budi pekerti luhur. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya sebagai pengajar materi semata, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing moral, dan pendamping spiritual bagi siswa. Melalui pendekatan pedagogis yang tepat, guru PAI dapat menjadi aktor utama dalam proses internalisasi nilai karakter pada diri peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak secara kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa. Pembelajaran tidak hanya kognitif, tetapi harus menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjadi role model yang diteladani oleh peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan keteladanan, komunikasi yang efektif, serta metode yang adaptif dan menyenangkan agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara utuh.

Namun demikian, proses pembentukan karakter melalui pembelajaran PAI bukanlah hal yang sederhana. Karakter terbentuk melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang terus-menerus, bukan melalui pemberian teori belaka. Oleh karena itu, guru perlu memahami kondisi psikologis dan sosial siswa agar dapat memberikan pendekatan yang tepat. Metode seperti pembiasaan, keteladanan, diskusi moral, dan refleksi nilai dinilai mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik akhlak di lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani (2021 : 1-2), menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa tidak dapat dilepaskan dari peran aktif guru yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai moral dalam aktivitas pembelajaran. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangkitkan kesadaran siswa terhadap pentingnya berakhlak mulia. Strategi yang digunakan guru akan sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Pendekatan partisipatif dan reflektif terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah semata.

Penelitian sebelumnya telah mengulas peran guru PAI dalam pembentukan karakter, namun sebagian besar bersifat umum dan tidak menyoroti secara spesifik pada mata pelajaran PAI dan konteks satuan pendidikan tertentu. Adapun yang menjadi pembaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah fokusnya yang tertuju secara spesifik pada bagaimana peran guru PAI di SMP AL-QOdiriyah dalam membentuk karakter siswa, serta mengungkap bagaimana metode, pendekatan, dan tantangan aktual yang dihadapi guru di tingkat madrasah tsanawiyah. Pembaruan lain terletak pada analisis keterpaduan antara nilai keislaman lokal yang hidup di masyarakat sekitar sekolah dengan pendekatan guru dalam membentuk karakter siswa, yang masih jarang dikaji secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Al-QOdiriyah Srono Banyuwangi, diketahui bahwa pembelajaran PAI telah berjalan sesuai kurikulum. Guru-guru menunjukkan upaya menyisipkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Namun masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti perilaku siswa yang kurang disiplin, kurang sopan santun, serta kurang antusias terhadap nilai-

=

nilai moral yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum berjalan optimal meskipun materi sudah disampaikan.

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena SMP Al-Qodiriyah merupakan sekolah yang aktif dalam menerapkan nilai-nilai Islam serta dikenal memiliki semangat tinggi dalam pendidikan karakter, namun tetap menghadapi tantangan dalam implementasinya. Letaknya yang strategis, berada di lingkungan masyarakat religius, serta terbukanya pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan lokasi. Penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam praktik dan dinamika aktual pembentukan karakter melalui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks lokal sekolah menengah pertama tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara rinci mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti mengkaji fenomena dalam konteks yang alami dan tidak dimanipulasi. Artinya, peneliti tidak membuat perlakuan terhadap variabel atau subjek yang diteliti, melainkan hanya mengamati dan memahami perilaku, proses, dan interaksi yang berlangsung. Fokus dari pendekatan ini adalah makna subjektif dari tindakan sosial serta penafsiran terhadap simbol, bahasa, dan perilaku manusia dalam latar yang sebenarnya.

Jenis kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan dan menjelaskan fakta sosial sebagaimana adanya tanpa mengintervensi keadaan atau menguji hipotesis. Peneliti berusaha menggali pemahaman yang mendalam dari para informan mengenai bagaimana peran guru PAI dijalankan secara praktis dan nilai-nilai apa saja yang secara nyata dibentuk dalam karakter siswa. Karakteristik pendekatan ini meliputi fleksibilitas dalam proses penelitian, fokus pada data kualitatif berupa narasi dan observasi, serta hasil akhir berupa deskripsi mendalam dan interpretatif (Sugiyono, 2019:25).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi yang kompleks dalam proses pendidikan karakter, seperti interaksi antara guru dan siswa, strategi pembelajaran, keteladanan, serta pengaruh lingkungan Sekolah. Dengan metode ini, peneliti juga dapat menyusun narasi holistik yang menggambarkan peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan penggerak nilai-nilai moral.

Sebagai tambahan, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dapat memperlihatkan keberagaman praktik pendidikan karakter di Sekolah. Setiap guru memiliki gaya tersendiri dalam mendidik, dan setiap siswa memiliki latar belakang serta respon yang berbeda dalam menerima nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, deskripsi yang dihasilkan diharapkan mampu menangkap kompleksitas tersebut secara utuh.

Menurut Creswell (2016:48), pendekatan ini sesuai jika peneliti ingin menggali makna dari pengalaman partisipan dan tidak menggeneralisasi hasil. Hasil penelitian kualitatif deskriptif tidak bersifat generalisasi untuk populasi yang lebih luas, namun memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kasus yang diteliti. Oleh karena itu, validitas penelitian lebih ditentukan oleh keakuratan deskripsi dan pemahaman terhadap konteks.

Pendekatan ini juga sangat cocok digunakan dalam kajian pendidikan Islam, terutama untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat nilai, etika, dan moral yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang hanya dapat dijelaskan secara naratif dan kontekstual, seperti pengamalan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif tidak hanya memungkinkan peneliti untuk memahami perilaku guru dan siswa, tetapi juga makna yang terkandung dalam perilaku tersebut.

=

Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik (Sugiyono, 2019:25).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai teladan dan pembina karakter melalui pendekatan yang menyeluruh. Di SMP Al-Qodiriyah Srono Banyuwangi, guru PAI aktif membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan doa bersama, pembiasaan salam, pembinaan tadarus, serta pelaksanaan shalat dhuha dan dzikir pagi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru PAI (Bapak Ali) menunjukkan sikap religius dalam keseharian di lingkungan sekolah, seperti memulai pelajaran dengan doa, menjaga kesopanan, berpakaian rapi, dan ikut serta dalam kegiatan shalat dhuha serta dzikir pagi. Pembiasaan tersebut bukan hanya disampaikan secara teori, tetapi ditunjukkan secara langsung melalui teladan nyata yang setiap hari dapat dilihat dan ditiru oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru saat diwawancarai:

Peneliti bertanya, "Apa bentuk pembiasaan nilai religius yang Bapak terapkan dalam pembelajaran?"

Bapak Ali menjawab, "Saya membiasakan anak-anak berdoa sebelum belajar, membaca tadarus di hari tertentu, juga mengucapkan salam setiap masuk kelas."

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dilaksanakan saat mata pelajaran PAI, melainkan melalui rutinitas harian yang dilakukan dengan konsisten. Guru menjadi figur utama yang ditiru oleh siswa, baik dari cara berbicara, sikap, maupun kebiasaan ibadahnya.

Peneliti juga menanyakan, "Apa contoh keteladanan yang Bapak tunjukkan terkait nilai-nilai agama?"

Beliau menjawab, "Saya selalu berusaha shalat tepat waktu, ikut serta dalam dzikir pagi bersama siswa, dan menjaga tutur kata. Ini supaya mereka melihat langsung."

Penjelasan tersebut memperkuat data observasi bahwa guru benar-benar menjadi suri teladan. Keteladanan guru ini mendorong siswa untuk meniru kebiasaan-kebiasaan baik secara alami. Misalnya, siswa terbiasa memberi salam, menjaga adab berbicara, dan mengikuti doa bersama dengan penuh semangat.

Hal ini juga dikonfirmasi dari hasil wawancara dengan siswa. Seorang siswa laki-laki (responden 1) Ahmad Karim menjelaskan, "Pak guru selalu salam dan ngajarin doa. Waktu tadarus, beliau juga ikut." Dari kutipan ini terlihat bahwa siswa sangat memperhatikan perilaku guru dan menganggapnya sebagai panutan.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa ditentukan oleh dua hal utama, yakni keteladanan dan pembiasaan. Ketika guru secara konsisten memberikan contoh, maka siswa pun

terdorong untuk menirunya dan menjadikannya kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah

Karakter siswa yang terbentuk melalui bimbingan guru PAI menunjukkan hasil yang positif. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa aktif mengikuti kegiatan doa bersama, menunjukkan sikap tenang dan khushyuk saat shalat dhuha, serta memiliki kebiasaan memberi salam dan menjaga kesopanan dalam berperilaku.

Ketika peneliti bertanya kepada salah satu siswa perempuan (responden 2), "Apa manfaat dari kegiatan doa bersama dan shalat dhuha di sekolah?", ia menjawab, "Biar lebih dekat dengan Allah dan jadi anak baik."

Jawaban ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengikuti kegiatan keagamaan secara formal, tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual di balik kegiatan tersebut. Dalam wawancara lain,

=

responden 3 mengatakan, "Saya berusaha jujur dan tidak bohong, seperti yang diajarkan guru." Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai akhlak yang ditanamkan guru dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan nyata.

Meski demikian, observasi juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang perlu dibimbing agar lebih konsisten menjalankan ibadah dan bersikap religius. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter adalah proses berkelanjutan yang memerlukan pendekatan personal dari guru.

Sebelum menguraikan lebih jauh mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter religius siswa, penting untuk memahami konteks dan dinamika lingkungan sekolah yang turut membentuk kondisi tersebut. Lingkungan pendidikan, termasuk kebijakan sekolah, dukungan guru, fasilitas penunjang, serta respon siswa, memiliki peran penting dalam keberhasilan atau kegagalan proses penanaman nilai-nilai religius. Oleh karena itu, bagian ini akan memaparkan secara rinci faktor-faktor internal maupun eksternal yang mendukung serta menghambat upaya guru dalam membentuk karakter siswa, berdasarkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh di SMP Al-Qodiriyah Srono Banyuwangi.

Dalam upaya membentuk karakter siswa yang religius, terdapat sejumlah faktor yang secara signifikan mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan SMP Al-Qodiriyah Srono Banyuwangi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, terlihat bahwa sekolah telah menyediakan wadah dan suasana yang kondusif bagi perkembangan spiritual siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah memiliki program-program unggulan seperti "Shalat Dhuha Harian", "Dzikir Pagi Bersama", dan "Jumat Berkah". Kepala sekolah juga menyatakan, "Kami sediakan ruang ibadah, jadwal kegiatan rohani, serta bimbingan guru secara langsung." Program-program ini bukan hanya sebagai rutinitas formalitas, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang dihidupi oleh seluruh elemen sekolah. Lebih dari sekadar kegiatan, program-program tersebut memberi ruang kepada siswa untuk membentuk kebiasaan religius melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang berulang. Kegiatan keagamaan ini diperkuat dengan peran guru PAI yang tidak hanya membimbing secara teori tetapi juga terlibat langsung dalam praktik, seperti yang tampak dalam dokumentasi guru dan foto-foto kegiatan shalat dan tadarus bersama siswa.

Dukungan lingkungan sekolah juga tampak dari perilaku guru lain yang turut menjaga adab dan sikap keagamaan dalam keseharian di sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan siswa di rumah turut memperkuat keberhasilan pembinaan karakter religius.

Dengan demikian, faktor-faktor seperti program sekolah yang terstruktur, teladan guru yang konsisten, lingkungan yang mendukung, serta kolaborasi dengan orang tua menjadi kekuatan utama yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa secara berkesinambungan. menyatakan bahwa sekolah memiliki program-program unggulan seperti "Shalat Dhuha Harian", "Dzikir Pagi Bersama", dan "Jumat Berkah". Kepala sekolah juga menyatakan, "Kami sediakan ruang ibadah, jadwal kegiatan rohani, serta bimbingan guru secara langsung."

Fasilitas ini, ditambah dengan lingkungan sekolah yang religius dan peran aktif guru PAI, menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan karakter siswa. Selain itu, dokumentasi seperti jurnal kegiatan guru dan foto kegiatan juga memperlihatkan bahwa kegiatan religius berjalan secara terstruktur dan rutin.

Dalam proses pembentukan karakter religius siswa di SMP Al – Qodiriyah Srono Banyuwangi, tidak hanya terdapat faktor-faktor yang mendukung, tetapi juga sejumlah tantangan yang menghambat pencapaian tujuan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, teridentifikasi beberapa faktor penghambat yang cukup berpengaruh.

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa "Sebagian siswa kurang disiplin, juga keterbatasan waktu kegiatan karena padatnya jadwal akademik." Pernyataan ini mengindikasikan adanya benturan antara jadwal pelajaran umum yang padat dengan program keagamaan yang seharusnya dilaksanakan

=

secara rutin dan terstruktur. Kondisi ini sering kali menyebabkan kegiatan religius seperti shalat dhuha atau tadarus tidak terlaksana secara maksimal karena terbatasnya waktu luang.

Selain itu, dari hasil observasi ditemukan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat konsistensi yang sama dalam menjalankan ibadah maupun menjaga adab harian. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan keagamaan, namun sebagian lainnya tampak pasif atau memerlukan dorongan tambahan. Hal ini berkaitan erat dengan motivasi intrinsik siswa yang beragam, latar belakang keluarga, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu mendukung nilai-nilai religius.

Peneliti juga menanyakan kepada guru PAI mengenai kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter siswa. Guru menjawab, "Kendala utamanya adalah motivasi anak yang berbeda-beda. Ada yang rajin, ada yang

kurang semangat." Jawaban ini menegaskan bahwa pendekatan pembinaan yang bersifat umum belum tentu efektif untuk semua siswa. Diperlukan pendekatan individual dan perhatian khusus untuk membina siswa yang cenderung kurang disiplin atau mudah terpengaruh oleh faktor eksternal.

Di sisi lain, keterbatasan fasilitas penunjang seperti ruang ibadah yang terbatas atau perlengkapan ibadah yang tidak memadai juga menjadi hambatan tersendiri. Meski tidak dominan, hal ini dapat berdampak terhadap kelancaran pelaksanaan program keagamaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun proses pembentukan karakter religius telah berjalan dengan baik dan didukung oleh berbagai program serta keteladanan guru, namun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi secara serius. Upaya pembinaan harus lebih variatif dan adaptif, mencakup pendekatan personal, penguatan motivasi spiritual, serta peningkatan sinergi antara pihak sekolah, guru, dan orang tua demi tercapainya karakter religius yang melekat kuat dalam diri setiap siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Al-Qodiriyah Srono Banyuwangi mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memainkan peran strategis dalam proses pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan, keteladanan, pendekatan personal, dan evaluasi berkelanjutan. Guru tidak hanya memberikan materi ajar secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Karakter siswa yang terbentuk menunjukkan kecenderungan positif, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti doa bersama, tadarus, dan shalat dhuha. Namun, pembinaan karakter ini merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan pendekatan personal dan konsistensi dari guru serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga.

Faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di antaranya adalah adanya program keagamaan yang terstruktur, fasilitas ibadah yang memadai, serta kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu karena padatnya jadwal akademik, perbedaan motivasi siswa, dan pengaruh lingkungan luar sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, guru PAI disarankan untuk lebih memainkan peran strategis dalam proses pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan, keteladanan, pendekatan personal, dan evaluasi berkelanjutan. Untuk siswa agar karakter siswa menjadi lebih bagus akhlaknya. Dan untuk peneliti selanjutnya agar materi bisa diterapkan ke materi yang lainnya.

REFERENSI

- Al-Khauily, A. M. (2017). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafidz, M. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya di Era

=

- Modern. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(2), 155–170.
- Hamdani. (2021). *Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Isnanta, R., & Hasibuan, H. B. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab belajar peserta didik di sekolah menengah. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(2), 45–
59. Diakses 18 Juni 2025 <https://doi.org/10.23916/085476011> Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. <https://tafsiralquran.id/agar-semangat-mencari-ilmu-tafsir-surat-al-mujadilah-ayat-11/>.
- Kurnia Sari, R., Agustina, Y., & Efendi, R. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran PAI di SMPN 1 Tilatang Kamang. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 45–56. <https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education/article/view/449>
- Melani, M., & Junaidi. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam penerapan pendidikan karakter pada peserta didik di SMPN 1 Bonjol. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(1), 78–90. <https://journal.staiyipiqaubau.ac.id/index.php/Tarim/article/view/566>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 145–155. Diakses 18 Juni 2025 <https://doi.org/10.21580/jpai.2018.6.2.321>
- Mustaqim. (2018). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 87.
- Rahmawati, S. (2023). Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3731–3737. Diakses 18 Juni 2025 <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6234>
- Saman, N., Febriani, L., Kurniawan, F., & Anwar, R. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *THORIQQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 75–84. Diakses 18 Juni 2025 <https://doi.org/10.47971/tjpi.v5i1.506>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, & Sutrisno, A. (2019). *Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Prenada Media.
- Usman, H. (2020). *Manajemen Pendidikan: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiyah, R., & Nasution, S. (2018). Pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 215–226. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21234>
- Sutopo, H. B. (2020). *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: UNS Press. hlm 32.
- Sa'diyah, L., Wulandari, A., & Hidayat, N. (2023). Tafsir Surah Al-Mujadilah Ayat 11 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45–58. <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/375>
- Utami, D., & Wahyudin, D. (2023). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling*

=

- Pendidikan Islam*, 4(1), 20–30. Diakses 18 Juni 2025 <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i1.51>
- Wibowo, A., Hidayat, T., & Salfadilah, S. (2022). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 37–48. Diakses 18 Juni 2025 <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11991>
- Yulianti, L. (2019). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 35–47. Diakses 18 Juni 2025 <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i1.2591>
- Zamroni, M., & Rusdiana, D. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI di Era Digital*. Bandung: Alfabeta. hlm 41-42.

=